BAB II
TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Literasi Keuangan

2.1.1.1 Definisi Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk meningkatkan kualitas dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Sedangkan menurut Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, Literasi keuangan merupakan serangkaian proses atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan dengan baik.

Hal-hal yang tercakup dalam literasi keuangan ini diantaranya yaitu pengetahuan tentang konsep keuangan, kemampuan untuk memahami konsep keuangan, keandalan untuk mengelola keuangan pribadi maupun perusahaan serta berkemampuan untuk mengambil keputusan pada saat tertentu. Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan pribadi ini sangat sangat diperlukan agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam keuangan, sehingga setiap orang dapat mengelola keuangannya secara optimal (Amanita, 2017:89).

Literasi keuangan telah diakui berperan sangat penting bagi individu, bisnis, dan masyarakat. Literasi keuangan yang erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Mu'amala, 2021:34). Dengan

menerapkan hal ini di dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan taraf hidup secara lebih efisien. Hal-hal yang berhubungan dengan literasi keuangan adalah bagaimana pengelolaan pendapatan, pengelolaan keuangan, berinvestasi, pinjaman atau kredit serta pengelolaan tabungan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan yang harus dimiliki setiap individu agar dapat mengelola keuangan dengan baik. Kesulitan keuangan dapat muncul apabila terjadi pengelolaan keuangan yang tidak tepat.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa (Gunartin et al, 2020), diantaranya :

a. Jenis kelamin, bahwasanya perempuan memiliki literasi keuangannya lebih baik dibandingkan dengan laki-laki
b. Usia, ketika individu semakin dewasa maka ia akan semakin bijak dalam pengelolaan keuangannya
c. Tingkat pendapatan, semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak perhatian yang dibutuhkan dalam rangka mengelola keuangan, agar individu tidak terjerumus ke arah konsumtif.
d. Tingkat pendidikan, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki maka tingkat literasi keuangannya juga lebih tinggi.
e. Pekerjaan, dimana mahasiswa yang telah memiliki pekerjaan maka tingkat literasinya lebih tinggi karena memiliki pengorbanan lebih dalam menghasilkan uang.

2.1.1.3 Indikator Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan merupakan suatu ukuran pengetahuan seseorang yang dapat dilihat dari kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Menurut Chen dan Volpe (dalam Harta 2021:24), terdapat 4 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan individu, diantaranya :

a. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan

Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan perlu digunakan untuk dijadikan acuan dalam mengelola keuangan pribadi.

b. Pengelolaan Kredit

Pengelolaan kredit atau dengan sebutan lain yaitu manajemen kredit yaitu suatu proses dimana debitur mengatur kredit yang dimiliki agar dapat digunakan dengan cara yang efektif dan efisien.

c. Pengelolaan Tabungan dan Investasi

Setiap individu perlu menyiapkan tabungan agar dapat menghadapi berbagai kondisi yang tidak terduga, hal ini penting dilakukan agar kondisi finansial tetap stabil. Selain menabung, mereka juga perlu untuk menyusun strategi investasi agar keuangannya dapat berkembang.

d. Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan ilmu mengenai pemetaan permasalahan yang ada dengan menggunakan berbagai pendekatan manajemen secara sistematis dan komprehensif.

Sedangkan dalam Mendari dan kewal (2014:47) membagi literasi keuangan menjadi 4 aspek dalam pemahaman terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang meliputi :

a. *General Personal Finance*, yaitu kemampuan untuk memahami sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi..
b. *Saving and borrowing*, yaitu kemampuan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman.
c. *Insurance*, pemahaman individu tentang pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi pendidikan dan asuransi jiwa.
d. *Invesment*, yaitu kemampuan dasar untuk memahami sesuatu yang berkaitan tentang suku bunga, risiko investasi, pasar modal, rekasa dana, dan deposito.

Menurut Nababan dan Sadalia, (2015:32) menjelaskan bahwa dalam

literasi keuangan terdapat beberapa aspek yang meliputi:

a. *Basic Personal Finance* (Pengetahuan Dasar Keuangan)

Basic Personal Finance, yaitu tentang pengetahuan dasar yang dimiliki oleh individu dalam memamahi sistem keuangan seperti inflasi, suku bunga, likuiditas aset, kredit dan lain sebagainya.

b. *Cash Management* (Manajemen Uang)

Cash Management, yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan mereka secara baik dan tepat. Jika seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik maka akan semakin baik juga mereka dalam mengelola keuangannya.

c. *Credit and Dept Management.*

Credit management (menajemen kredit) merupakan suatu proses kegiatan yang saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya secara sistematis dalam pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank. Sedangkan *dept management* (menajemen hutang) adalah proses pembayaran hutang dengan melibatkan pihak ketiga untuk membantu untuk peminjaman hutang.

d. *Saving and Investment* (Tabungan dan Investasi)

Saving, yaitu bagian dari penghasilan seseorang yang tidak digunakan untuk konsumsi, melainkan dialokasikan untuk menjadi simpanan. *Sedangkan Invesment* (Investasi), yaitu hal ini berkaitan tentang pengetahuan seseorang tentang investasi. Bagaimana seorang individu menggunakan keuangan mereka untuk mendapatkan manfaat ekonomis yang lebih dimasa yang akan datang. Hal ini berkaitan tentang pengetahuan seseorang tentang pasar modal, reksadana, deposito, suku bunga, dan lain-lain.

e. *Risk Management* (Manajemen Resiko)

Risk Management (Manajemen Resiko), adalah pelaksanaan fungsifungsi manajemen dalam menghadapi penanggulangan risiko, terlebih risiko yang dihadapi oleh perusahaan, keluarga dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengelola risiko sehingga dapat meminimalisir

kerugian yang dihadapi atau mengoptimalkan keuntungan yang ada.

2.1.2 Kemudahan Akses

2.1.2.1 Definisi Kemudahan Akses

Kemudahan akses adalah ketika seseorang merasa percaya bahwa untuk menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha atau hanya memerlukan sedikit usaha. Kemudahan adalah kepercayaan seseorang bahwa dalam menggunakan suatu teknologi dapat dipahami dengan mudah (Yohani & Nurul, 2022:6).

Jika seseorang merasa percaya bahwa menggunakan teknologi informasi itu mudah dipahami dan dipakai, kemungkinan besar seseorang akan menggunakan teknologi tersebut dan setiap individu dapat akses penggunaan sesuai dengan kebtuhan dan keinginannya. Kemudahan tersebut dapat mengurangi usaha dan waktu untuk mempelajari dalam penggunaannya (Rahman & Dewantara, 2017:8).

Karena pada dasarnya individu percaya bahwa teknologi informasi mudah dipahami dan tidak mempersulit penggunanya untuk melakukan aktivitasnya, sehingga menjadi nilai tambah untuk meningkatkan pandangan kemudahan bagi pengguna teknologi. Keputusan yang telah dibuat oleh seseorang untuk menggunakan teknologi harus akurat sesuai dengan keyakinannya dan adanya timbal balik antara kenikmatan dan kemudahan yang dirasakan (Asja, 2021:16).

2.1.2.2 Indikator Kemudahan Akses

Suatu teknologi dapat dikatakan memiliki suatu kemudahan dalam penggunaanya apabila memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut (Jimenez, 2022:9).

a. Teknologi tersebut dapat mudah dipelajari, maksudnya adalah bagi pengguna baru tidak memerlukan waktu lama untuk mempelajari dan memahami cara mengoperasikan teknologi tersebut.
b. Teknologi dapat mengerjakan perintah pengguna dengan mudah, hal ini berarti teknologi dapat memproses perintah pengguna dengan

cepat dan tepat.

c. Teknologi memberikan informasi yang mudah dipahami, maksudnya adalah teknologi memberikan keterangan yang jelas baik itu mengenai fitur yang tersedia, kegunaan dari setiap fitur, dan keterangan apabila terjadi masalah atau kegagalan saat beroperasi.
d. Teknologi fleksibel, maksudnya adalah teknologi bisa diakses kapan saja dan dimana saja.

2.1.3 Financial Technology (*Fintech*)

2.1.3.1 Definisi Financial Technology (*Fintech*)

Menurut Bank Indonesia, *Financial technology/Fintech* adalah hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang pada akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus secara tatap muka dan membawa sejumlah uang tunai, kini dapat dilakukan secara jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja. Secara sederhana, *Fintech* dapat juga dikatakan sebagai inovasi baru pada industry jasa keuangan yang penggunaannya memanfaatkan teknologi.

Menurut Hseuh (2017) *Fintech* merupakan model layanan keuangan baru yang dikembangkan melalui inovasi teknologi informasi. Pendapat lain mengenai pengertian *Fintech* dikemukakan oleh Pribadiono (2016) tentang *Financial Technology*, yaitu perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknolgi modern.

Mengutip dari buku *The Future of Fintech*, definisi *Fintech Bernando Nicoletti* (2017) yakni *financial technology* sebagai sebuah ekosistem tidak hanya terdiri dari perusahaan startup. Istilah *Fintech* memang sering dihubungkan dengan startup karena penggunaan mereka terhadap sofware digital untuk layanan finansial yang merupakan tren modern. Namun, tidak sedikit perusahaan lama yang melakukan transformasi bisnis dengan menyediakan layanan finansial berbasis digital.

Berdasarkan definisi di atas mengenai financial technology dapat disimpulkan bahwa *Fintech* adalah sebuah layanan yang tercipta dari perpaduan teknologi, atau dapat dikatakan sebagai layanan finansial berbasis digital yang mendukung proses transaksi menjadi lebih cepat.

2.1.3.2 Dasar Hukum Penyelenggaraan *Fintech* di Indonesia

Sebagai negara hukum penyelenggaraan financial technology di Indonesia didasari oleh beberapa peraturan, diantaranya:

a. Peraturan Bank Indonesia No. 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran.
b. Surat Edaran Bank Indonesia No. 18/22/DKSP perihal Penyelenggaraan Layanan Keuangan Digital.
c. Peraturan Bank Indonesia No. 18/17/PBI/2016 tentang Uang Elektronik

2.1.3.3 Jenis-jenis Financial Technology (*Fintech*)

Menurut OJK (2017), terdapat beberapa jenis *Fintech* yang sedang berkembang di Indonesia diantaranya sebagai berikut :

a. *Crowfunding*, merupakan salah satu model *Fintech* yang digunakan untuk menggalang dana atau berdonasi pada program sosial.
b. *Microfinancing*, merupakan jenis *Fintech* yang menyediakan layanan keuangan bagi masyarakat kelas menengah ke bawah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Layanan ini dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke institusi perbankan. Microfinancing berusaha menjembatani permasalahan tersebut dengan menyalurkan secara langsung modal usaha dari pemberi pinjaman kepada calon peminjam.
c. *P2P Lending Service*, dikenal sebagai *Fintech* untuk peminjaman uang atau kredit online. Layanan ini membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dimana konsumen dapat meminjam uang dengan lebih mudah tanpa harus melalui proses berbelit-belit

seperti yang sering ditemui di bank, juga dapat melakukan pembelian secara kredit tanpa menggunakan kartu kredit.

d. *Market Comparison,* dapat digunakan untuk membandingkan macam- macam produk keuangan dari berbagai penyedia jasa keuangan. Selain itu, layanan ini juga dapat berfungsi sebagai perencana finansial.
e. *Digital Payment System,* bergerak dalam bidang penyediaan layanan berupa pembayaran semua tagihan seperti pulsa & pascabayar, kartu kredit, atau token listrik PLN.

2.1.4 *Paylater*

2.1.4.1 Definisi *Paylater*

Menurut OJK (2019), *Paylater* adalah suatu istilah yang merujuk transaksi pembayaran barang atau jasa yang melayani penundaan pembayaran dan wajib dilunasi di kemudian hari. Penyedia layanan akan membayarkan terlebih dahulu transaksi barang atau jasa yang dibutuhkan.

Paylater merupakan suatu bentuk pinjaman *peer to peer* atau lebih dikenal dengan P2P *Lending* yang tersedia di beberapa platform *Fintech lending. Paylater* memiliki skema pembayaran tunda, dimana konsumen dapat membayarnya dalam bentuk cicilan sesuai dengan waktu pembayaran yang telah ditetapkan (Hardika & Huda, 2021:13).

Paylater merupakan alternatif metode pembayaran dengan sistem pembayaran cicilan online yang tidak memerlukan kartu kredit. Dengan mengunduh aplikasi yang menawarkan *Paylater* dengan ponsel cerdas anda dan mengikuti ketentuan sederhana, anda pasti dapat langsung menggunakannya. Beberapa platform saat ini mengadopsi teknologi cicilan kredit tanpa kartu (Quserto, 2019). *Paylater* saat ini merupakan metode pembayaran digital yang paling banyak digunakan untuk *e-commerce* di Indonesia. Karena hampir semua *e-commerce* dan *Fintech* menyediakan fasilitas *Paylater* untuk layanannya. Semakin berkembangnya *Paylater*, membuat ecommerce dan *Fintech* tertarik untuk memberikan fasilitas yang memudahkan pengguna, baik dalam hal

ketersediaan proses pinjaman cepat, periode waktu yang berbeda, atau berbagai promosi yang ditawarkan.

Paylater di tahun 2020 sudah tersedia untuk umum di berbagai platform belanja online, mulai dari booking tiket pesawat dan hotel, pesan antar barang, pesan makanan hingga transportasi online. *Paylater* menawarkan dana talangan dengan mengajukan untuk melakukan pembayaran lebih awal atau meminjam secara online. Konsep utama yang diberikan oleh fungsi pembayaran ini adalah kemudahan membeli sekarang dan membayar kemudian. Hal ini menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki kartu kredit, karena proses dan persyaratan pengajuan kartu kredit di bank umum tidak mudah dan memakan waktu yang lama. Menurut Prastiwi dan Fitria (2021) *Paylater* juga sedang menjadi trend saat ini, dimana telah bermunculan di berbagai platform digital yang menyediakan fitur *Paylater*. Syarat dan ketentuan sistem layanan ini dengan jelas mengatur bahwa pengguna harus menyetujuinya saat mendaftar untuk pertama kali.

Dari pengertian sebelumya, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Paylater* merupakan suatu fitur yang memungkinkan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dengan cara mencicil atau kredit. *Paylater* akan terlebih dahulu membayar tagihan penggunanya dan setelah itu, pengguna harus membayar tagihan ke platform *Paylater* tersebut.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan *Paylater*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan *Paylater* (Dude et al,2022), diantaranya sebagai berikut :

a. Persepsi Manfaat, maksudnya adalah seseorang memutuskan untuk menggunakan atau tidak menggunakan *paylater* dilihat dari seberapa besar manfaat yang akan dirasakan olehnya.
b. Persepsi Kemudahan, seseorang memutuskan untuk menggunakan atau tidak menggunakan *paylater* dilihat dari seberapa mudah akses, persyaratan, cara pembayaran, dan masih banyak aspek lainnya yang berkaitan dengan fitur *paylater* ini.

c. Persepsi Risiko, sebelum memutuskan untuk menggunakan *paylater*, calon pengguna perlu mempertimbangkan risiko apa saja yang mungkin akan ditanggung, baik itu dari segi bunga pinjaman, denda keterlambatan, dan risiko apabila sudah tidak sanggup lagi untuk melakukan pembayaran.

2.1.4.3 Indikator Penggunaan *Paylater*

Terdapat beberapa indikator yang dapat diukur dalam penggunaan *Paylater* (Venkatesh & Bala, 2018:12), diantaranya :

a. Belum pernah dan tidak berminat menggunakan, hal ini berarti bahwa seseorang memang tidak tertarik untuk menggunakan *paylater*.
b. Berencana menggunakan pada situasi tertentu, hal ini berarti bahwa seseorang belum pernah menggunakan namun mungkin saja akan menggunakan *paylater* pada situasi yang dianggap mendesak.
c. Sudah pernah menggunakan, hal ini berarti seseorang sudah pernah menggunakan namun belum tentu akan melakukannya secara berulang.
d. Akan terus menggunakan di masa mendatang, hal ini berarti bahwa seseorang sudah pernah menggunakan dan berencanan akan menggunakannya secara berulang di masa mendatang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dijadikan permbanding serta acuan dalam melakukan penelitian. Adapun hasil penelitian yang dijadikan pembanding sekaligus acuan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	Selvy Diana Putri dan Listiana Sri Mutlasih	Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Minat	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat

		Menggunakan *Fintech Payment (Paylater)* Pada Shopee.	menggunakan *Fintech* payment (*Paylater*) pada Shopee.
2	Fanny Anggraeny Putri dan Sri Setyo Iriani	Pengaruh Kepercayaan dan Kemudahan Terhadap Keputusan Pembelian Menggunakan Pinjaman Online Shopee *Paylater*	Terdapat pengaruh positif variabel kepercayaan dan kemudahan terhadap keputusan pembelian menggunakan pinjaman online. Namun, lebih dominan variabel kemudahan dibandingkan variabel kepercayaan.

*****

Di antara penelitian yang dilakukan oleh penuli dan penelitian sebelumnya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

Persamaan	**Perbedaan**
1. Variabel bebas yang diteliti sama yaitu literasi keuangan terhadap minat beli *Paylater* dan jenis penelitian sama yaitu kuantitatif. 2. Variabel bebas yang diteliti sama yaitu kemudahan dalam penggunaan *paylater*, penelitian dilakukan secara kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dan uji asumsi klasik.	1. Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik *stratified random sampling.* 2. Variabel bebas yang digunakan yaitu kepercayaan, sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan literasi keuangan. Pengumpulan data dengan metode survey. Dalam penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu argumentasi yang logis agar bisa sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Kerangka konseptual ini dapat digunakan untuk mengintegrasikan teori-teori dan hasil penelitian yang terpisah-pisah agar menjadi satu rangkaian yang utuh.

TAM (*Technology Acceptance Model*) adalah sebuah teori mengenai sebuah teknologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Davis (1989) yaitu informasi yang digunakan dalam kehidupan untuk memulai menerima dan menggunakan teknologi. TAM memiliki tujuan utama yaitu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi dan informasi oleh berbagai pengguna teknologi informasi, sementara itu literasi keuangan dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam penggunaan layanan keuangan layanan keuangan digital yang lebih efektif. Dengan demikian, TAM dapat membantu memahami bagaimana teknologi keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan keuangan individu, sehingga keduanya dapat saling mendukung efektivitas pengelolaan keuangan. TAM mampu memprediksi niat perilaku menggunakan teknologi informasi serta dapat menjelaskan alasan mengapa sistem informasi dapat diterima atau tidak oleh pengguna.

Dalam penggunaan model TAM, teknologi hendaknya dipengaruhi oleh anggapan manfaat serta kemudahan dikarenakan faktor tersebut merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerimaan teknologi dan merupakan penentu penerimaan pengguna yang paling mendasar. TAM merupakan salah satu dari banyak model riset yang mempengaruhi di bidang teknologi informasi. TAM banyak digunakan untuk memprediksi tingkatan penerimaan serta pemakaian pengguna bersumber pada anggapan kemudahan penggunaan teknologi informasi, yang didefinisikan selaku tingkatan di mana seorang yakin kalau memakai sistem tertentu bisa meningkatkan kinerjanya, mengingat kemudahan penggunaan teknologi informasi tersebut serta khasiat untuk penggunanya. Bisa dimaksud apabila seorang merasa sistem tersebut mudah digunakan hingga sistem tersebut lebih bermanfaat untuk mereka. Model TAM

telah diterapkan untuk memahami penerimaan teknologi untuk para pengguna terhadap aplikasi dan layanan berbasis internet seperti sistem CRM, *email*, situs *website*, belanja *online*, situs jejaring sosial, dsb. (Jiwasiddi et al., 2019).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan kerangka konseptual sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.1.

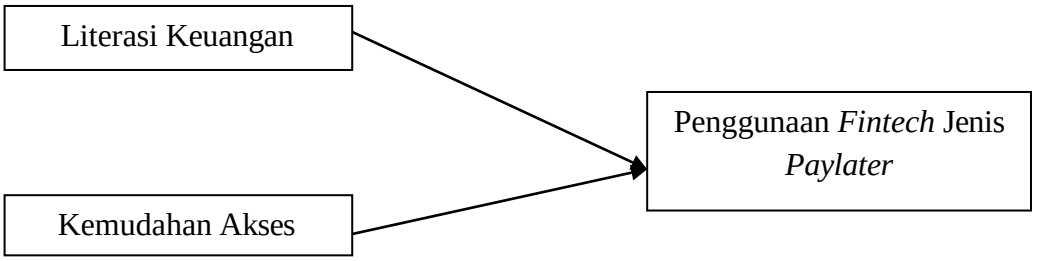

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga dan harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0: Tidak terdapat pengaruh literasi keuangan mahasiswa terhadap penggunaan Fintech jenis Paylater
   Ha: Terdapat pengaruh literasi keuangan mahasiswa terhadap penggunaan Fintech jenis Paylater
2. H_0: Tidak terdapat pengaruh kemudahan akses terhadap penggunaan Fintech jenis Paylater
   Ha: Terdapat pengaruh kemudahan akses terhadap penggunaan Fintech jenis Paylater
3. H_0: Tidak terdapat pengaruh literasi keuangan mahasiswa dan kemudahan akses terhadap penggunaan Fintech jenis Paylater
   Ha: Terdapat pengaruh literasi keuangan pada mahasiswa dan kemudahan akses terhadap penggunaan Fintech jenis Paylater.